

PENGARUH AUDIT COMMITTEE, CASH HOLDING, DAN FAKTOR-FAKTOR LAINNYA TERHADAP PERATAAN LABA

NICO CHANDRA SILABAN
AAN MARLINAH
DICKY SUPRIATNA

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20, Jakarta 11440, Indonesia
nicosilaban03@gmail.com

Received: August 16, 2024; Revised: August 20, 2024; Accepted: August 20, 2024

Abstract: *The aim of this research is to empirically prove that company size, profitability, dividend policy, leverage, audit committee, cash holding and institutional ownership are able to predict the probability of company management implementing income smoothing practices. This research uses a population of companies in the consumer cyclicals and consumer non-cyclicals sectors that have been listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2022, with 34 companies selected as samples. The sample was selected using a purposive sampling method and analyzed using the logistic regression method. The results of this research show that company size, dividend policy, leverage, audit committee, cash holding, and institutional ownership cannot predict the probability of company management implementing income smoothing practices, while profitability can predict the probability of company management implementing income smoothing practices.*

Keywords: *Audit Committee, Cash Holding, Dividend Policy, Income Smoothing, Institutional Ownership, Profitability.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris *company size, profitability, dividend policy, leverage, audit committee, cash holding, dan institutional ownership* mampu memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2017 sampai dengan 2022, dengan 34 perusahaan yang dipilih sebagai sampel. Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan metode regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *company size, dividend policy, leverage, audit committee, cash holding, dan institutional ownership* tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba, sedangkan *profitability* mampu memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Kata Kunci: Komite Audit, Kas Yang Tersedia, Kebijakan Dividen, Perataan Laba, Kepemilikan Institusi, Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi yang berguna untuk dalam keputusan bisnis. Bagi para pemegang saham dan investor informasi tersebut berguna untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi mereka dalam perusahaan ([Eni dan Suaryana 2018](#)).

Bagi para investor di pasar modal informasi akuntansi merupakan kebutuhan umum, informasi akuntansi ini dimuat dalam laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Salah satu informasi penting yang terkandung dalam laporan keuangan adalah nilai laba perusahaan. Pentingnya informasi laba disadari oleh pengguna laporan keuangan seperti akuntan, investor, kreditor, dan juga manajemen perusahaan, sehingga manajemen perusahaan cenderung melakukan tindakan yang membuat laba menjadi lebih baik. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan dengan praktik manajemen laba ([Haniftian dan Dillak 2020](#)).

Manajemen laba merupakan perubahan informasi keuangan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengecoh para investor agar mengetahui status ekonomi perusahaan yang mendasarinya atau untuk menghasilkan keuntungan kontraktual yang bergantung pada angka-angka yang dicatat dalam akuntansi ([Holinata dan Yanti 2020](#)). Salah satu tindakan manajemen laba adalah praktik perataan laba. Menurut [Pradnyandari dan Astika \(2019\)](#), perataan laba merupakan tindakan manajer perusahaan untuk memperbesar atau memperkecil jumlah laba pada suatu periode sama dengan jumlah laba pada periode sebelumnya. Perataan laba dilakukan manajer perusahaan untuk membentuk laba yang stabil

agar memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan.

Praktik perataan laba bukanlah hal baru yang terjadi di banyak negara, salah satunya di Indonesia. Di Indonesia, PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Tbk atau PLN pernah melakukan praktik perataan laba di tahun 2019. PLN melaporkan pertumbuhan pendapatan dari tahun 2017 dan 2018 dengan nilai Rp 255,29 triliun dan Rp 272,89 triliun. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2018 sebesar 6,89% lebih rendah daripada kenaikan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 14,57%. Kenaikannya juga tidak sesuai dengan pertumbuhan beban usaha senilai Rp 257,49 triliun pada tahun 2017 dan Rp 308,18 triliun pada tahun 2018. Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah PLN mengalami peningkatan kerugian atas selisih kurs dari Rp 2,93 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp 10,92 triliun pada tahun 2018 yang berarti terjadi pertumbuhan kerugian atas selisih kurs sebesar 272,27%. Jadi dari kasus PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Tbk atau PLN tersebut, setidaknya terdapat 2 laporan keuangan yang diubah oleh PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) Tbk atau PLN ([Arieza 2019](#)).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya ([Handoyo dan Fathurrizki 2018](#)). Pada penelitian sebelumnya menjelaskan probabilitas *company size*, *profitability*, *dividend policy*, dan *leverage* terhadap terjadinya praktik perataan laba. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel independen *audit committee* yang berasal dari penelitian ([Holinata dan Yanti 2020](#)), *cash holding* dan *institutional ownership* yang berasal dari penelitian [Inayah dan Izzaty \(2021\)](#). Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

Teori Agensi

Menurut [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#), teori keagenan menjelaskan adanya asimetri informasi yaitu seorang manajer memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Asimetri informasi adalah kondisi dimana seorang manajer memiliki akses terhadap informasi prospek suatu perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar. Investor hanya tertarik pada keuntungan finansial dari investasi yang dilakukan pada suatu perusahaan. Manajemen akan mendapatkan kepuasan tidak hanya dari kompensasi dalam bentuk finansial tetapi juga dari hal-hal lain yang terlibat dalam hubungan keagenan, sehingga mendorong manajer perusahaan untuk melakukan tindakan manipulasi laba dengan cara perataan laba demi keuntungan pribadi.

Menurut [Gunawanti dan Susanto \(2019\)](#) terdapat tiga konflik keagenan yang memicu munculnya biaya keagenan. Biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk memotivasi manajer perusahaan dalam memaksimalkan kepentingan pemegang saham daripada kepentingan manajer sendiri. Biaya keagenan terdiri dari *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang digunakan dengan tujuan untuk menilai, mengamati, dan mengawasi perilaku manajer, contohnya biaya audit. *Bonding cost* merupakan biaya yang digunakan sebagai bukti agar manajer dianggap telah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. *Residual loss* adalah biaya yang digunakan dengan tujuan untuk berjaga-jaga apabila manajer tidak bertindak sesuai keinginan pemegang saham.

Menurut [Wijaya et al. \(2020\)](#), teori keagenan adalah hubungan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan, akan menimbulkan konflik kepentingan. Manajer perusahaan mungkin saja membuat alternatif akuntansi yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan melalui pendapatan perusahaan

dengan cara meningkatkan pendapatan akuntansi. Hal ini membuat kepentingan para pemegang saham untuk mendapatkan kekayaan yang sebesar-besarnya tidak dapat terpenuhi. Kekayaan para pemegang saham malah berkurang karena nilai kompensasi kepada pengelola lebih besar daripada yang seharusnya.

Perataan Laba

Menurut [Palupi \(2020\)](#), informasi tentang laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja manajemen, membantu memprediksi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko investasi atau meminjamkan dana. Perilaku disfungsional merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan dan menghindari fluktuasi laba. Hal ini membuat manajemen harus melakukan manajemen laba. [Wijaya et al. \(2020\)](#) berpendapat manajemen laba sebagai intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk menghasilkan keuntungan pribadi.

Menurut [Mulyadi et al. \(2018\)](#), manajemen laba terjadi ketika penyusun laporan keuangan membuat transaksi untuk mengubah laporan keuangan yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan mengenai kinerja perusahaan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang lebih tinggi, lebih mungkin untuk mengelola pendapatannya dibandingkan dengan perusahaan dengan pertumbuhan yang lebih rendah. Berbagai alasan dilakukannya praktik manajemen laba adalah untuk memenuhi harapan analis, untuk memenuhi target perusahaan itu sendiri, untuk menghindari pelanggaran kontrak utang, dan untuk menghasilkan tarif pajak yang lebih rendah.

[Putri dan Budiasih \(2018\)](#) menyatakan perataan laba merupakan tindakan untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama periode waktu tertentu dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi. Akibat dari perataan laba yaitu

informasi mengenai laba akan menyesatkan para pengguna karena tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut [Maotama dan Astika \(2020\)](#), tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan seperti, untuk menaikkan nilai perusahaan. Praktik perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan tidak memadai. Hal ini disebabkan manajemen merubah informasi atas laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat, oleh karena itu pengguna laporan keuangan perlu berhati-hati terhadap informasi yang tersaji dalam laporan keuangan.

Company Size dan Perataan Laba

Company size merupakan salah satu faktor yang mendorong manajemen melakukan tindakan perataan laba. Menurut [Indrawan dan Damayanthi \(2020\)](#), perubahan aktiva perusahaan akan menarik perhatian dan minat para analis, pemerintah, dan investor dalam menilai perusahaan ke depan. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menghindari fluktuasi laba, karena penurunan laba yang bersifat tidak langsung disebabkan oleh adanya penurunan aset dapat menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan. Menurut [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#), perusahaan juga cenderung untuk menghindari fluktuasi laba yang berlebihan karena peningkatan laba yang berlebihan akan menyebabkan pajak meningkat, dan jika perusahaan mengalami penurunan laba yang berlebihan maka akan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi kurang baik sehingga manajer perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Juliana \(2018\)](#), [Ernayani et al. \(2020\)](#), [Pradnyandari dan Astika \(2019\)](#), [Maotama dan Astika \(2020\)](#), [Wijaya et al. \(2020\)](#), serta [Nurdiansyah et al. \(2021\)](#), didapatkan hasil bahwa *company size* meningkatkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik

perataan laba. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Holinata dan Yanti \(2020\)](#) dan [Indrawan dan Damayanthi \(2020\)](#) yang menyatakan *company size* menurunkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Namun, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa *company size* tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut dilakukan oleh [Eni dan Suaryana \(2018\)](#), [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#), [Indrawan et al. \(2018\)](#), [Gunawanti dan Susanto \(2019\)](#), [Firnanti \(2019\)](#), serta [Anwar dan Gunawan \(2020\)](#). Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Company size* memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Profitability dan Perataan Laba

Menurut [Putri dan Budiasih \(2018\)](#), teori agensi menyatakan kecenderungan manajer perusahaan melakukan praktik perataan laba disebabkan oleh adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Seorang manajer perusahaan akan lebih mudah dalam mengatur laba perusahaan karena lebih mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode yang akan datang. Profitabilitas yang dihubungkan dengan *political cost hypothesis* yang mengindikasikan semakin tinggi biaya politisi yang akan membebankan perusahaan, maka semakin kuat pula keinginan manajemen perusahaan mengatur strategi menggunakan metode akuntansi yang menguntungkan pihak perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Anwar dan Gunawan \(2020\)](#), [Eni dan Suaryana \(2018\)](#), [Putri dan Budiasih \(2018\)](#), [Dewi dan Hidayat \(2018\)](#), serta [Maotama dan Astika \(2020\)](#) menyatakan di dalam penelitiannya bahwa, semakin tinggi *profitability* semakin tinggi probabilitas pihak manajemen perusahaan

melakukan praktik perataan laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan [Indrawan et al. \(2018\)](#), [Firnanti \(2019\)](#), [Pradnyandari dan Astika \(2019\)](#), [Alexander \(2019\)](#), [Gunawanti dan Susanto \(2019\)](#), [Wijaya et al. \(2020\)](#), [Palupi \(2020\)](#), serta [Nurdiansyah et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa semakin rendah profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi probabilitas pihak manajemen perusahaan melakukan perataan laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh [Indrawan dan Damayanthi \(2020\)](#), [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#), [Holinata dan Yanti \(2020\)](#), [Haniftian dan Dillak \(2020\)](#), [Ernayani et al. \(2020\)](#), serta [Inayah dan Izzaty \(2021\)](#) menyatakan bahwa *profitability* tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₂: Profitability memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Dividend Policy dan Perataan Laba

Menurut [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#), rasio pembayaran dividen merupakan jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham terhadap total laba bersih suatu perusahaan dan menunjukkan persentase laba bersih yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Semakin tinggi rasio pembayaran dividen maka semakin besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan, sebaliknya Semakin rendah rasio pembayaran dividen maka semakin kecil laba yang dihasilkan suatu perusahaan. Pada umumnya, investor lebih menyukai perusahaan yang membagikan dividen lebih besar, sehingga manajer perusahaan akan berusaha melakukan tindakan praktik perataan laba dan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#), [Firnanti \(2019\)](#), serta [Palupi \(2020\)](#) menunjukkan bahwa *dividend policy* meningkatkan probabilitas

manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini mencerminkan semakin agresif kebijakan dividen suatu perusahaan maka semakin besarnya probabilitas manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh [Gunawanti dan Susanto \(2019\)](#), [Widyaningsih et al. \(2022\)](#), serta [Wijaya et al. \(2020\)](#) menyatakan *dividend policy* tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan besar atau kecilnya rasio pembayaran dividen tidak mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₃: Dividend policy memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Leverage dan Perataan Laba

[Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#), berpendapat bahwa semakin besar hutang suatu perusahaan maka semakin besar juga risiko yang akan dihadapi investor, sehingga investor menginginkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio *leverage* keuangan, maka semakin banyak utang yang dibiayai. Hal ini merupakan kondisi yang tidak baik dan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi karena semakin tinggi rasio *financial leverage* maka semakin tinggi probabilitas manajer perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#), [Putri dan Budiasih \(2018\)](#), [Firnanti \(2019\)](#), [Pradnyandari dan Astika \(2019\)](#), [Indrawan dan Damayanthi \(2020\)](#), serta [Nurdiansyah et al. \(2021\)](#) menunjukkan bahwa *leverage* meningkatkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh [Indrawan et al. \(2018\)](#),

[Juliana \(2018\)](#), [Alexander \(2019\)](#), serta [Palupi \(2020\)](#) yang menyatakan bahwa *leverage* menurunkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan oleh [Wijaya et al. \(2020\)](#) dan [Ernayani et al. \(2020\)](#), menyatakan *leverage* tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Leverage* memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Audit Committee dan Perataan Laba

Menurut [Holinata dan Yanti \(2020\)](#), komite audit adalah komite yang dibentuk dan mempunyai wewenang untuk menjamin kualitas laporan keuangan. Komite audit berperan penting dalam mengawasi manajemen perusahaan untuk melindungi para pemegang saham. Komite audit harus independen, kompeten, dan berintegritas tinggi, guna menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Komite audit bertanggung jawab dalam meninjau integritas laporan keuangan, mengawasi independensi, serta objektivitas auditor eksternal. Semakin banyak jumlah anggota komite audit memberikan mekanisme efektif terhadap pengawasan manajer perusahaan dan kualitas laporan keuangan, maka praktik perataan laba seharusnya semakin kecil.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Juliana \(2018\)](#) yang menyatakan bahwa *audit committee* menurunkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh [Mulyadi et al. \(2018\)](#), *audit committee* meningkatkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh [Indrawan et al. \(2018\)](#) dan [Holinata dan](#)

[Yanti \(2020\)](#) menyatakan bahwa *audit committee* tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Audit committee* memprediksi probabilitas perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Cash Holding dan Perataan Laba

Menurut [Eni dan Suaryana \(2018\)](#), *cash holding* memiliki kaitan dengan teori agensi dimana terdapat konflik kepentingan antara manajer perusahaan dan para pemegang saham. Kebijakan *cash holding* yang dikendalikan oleh manajemen perusahaan meningkatkan probabilitas manajemen perusahaan untuk mementingkan kepentingan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba yaitu dalam bentuk perataan laba. Menurut [Haniftian dan Dillak \(2020\)](#), manajer perusahaan berpeluang untuk melakukan tindakan oportunistik karena nilai *free cash flow* yang tinggi. *Cash holding* memiliki sifat yang sangat likuid, sehingga membuat kas sangat mudah dicairkan dan mudah dipindah tangankan. Hal ini membuat *cash holding* mudah disembunyikan, sehingga memotivasi manajer perusahaan untuk tindakan yang tidak semestinya. [Nirmanggi dan Muslih \(2020\)](#) berpendapat, semakin besar nilai *cash holding* maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Haniftian dan Dillak \(2020\)](#), [Putri dan Budiasih \(2018\)](#), [Nirmanggi dan Muslih \(2020\)](#), serta [Anwar dan Gunawan \(2020\)](#) menunjukkan bahwa *cash holding* meningkatkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Inayah dan Izzaty \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *cash holding* menurunkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sementara itu, hasil penelitian

yang dilakukan oleh [Eni dan Suaryana \(2018\)](#), [Alexander \(2019\)](#), serta [Widyaningsih et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa *cash holding* tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Cash holding* memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Institutional Ownership terhadap Perataan Laba

Menurut [Inayah dan Izzaty \(2021\)](#), kepemilikan institusional adalah skala kepemilikan saham pada suatu perusahaan seperti perusahaan asuransi, perbankan, dan investasi. Keberadaan kepemilikan institusional sangat penting dalam perusahaan untuk melakukan pengawasan yang bertujuan untuk menjamin kesejahteraan para pemegang saham atau investor. Menurut [Saputra dan Agustin \(2022\)](#), para pemegang saham atau investor akan melakukan penilaian terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi. Manajemen perusahaan akan melakukan praktik perataan laba guna menjaga minat investor institusi, karena buruknya kinerja perusahaan akan mempengaruhi minat investor institusi untuk berinvestasi. Oleh karena itu, semakin besar

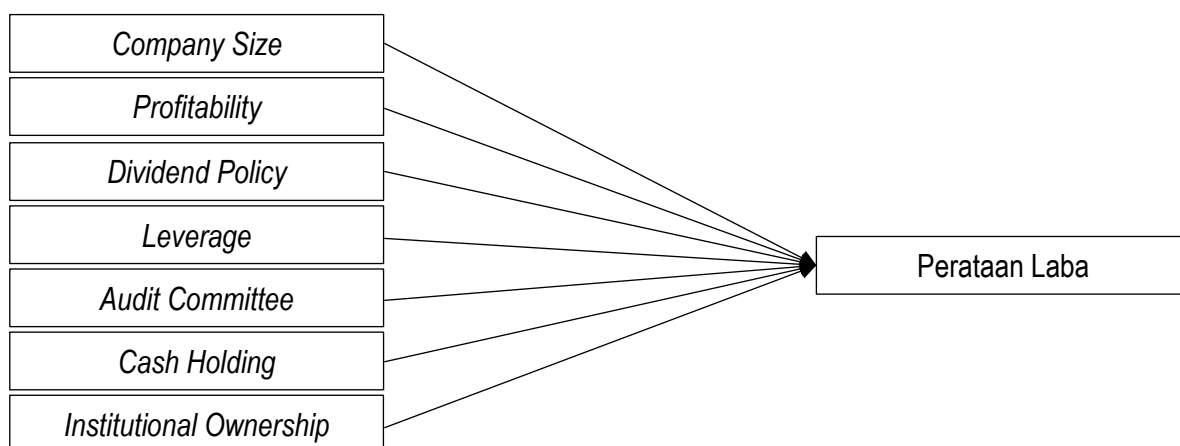
nilai persentase kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, maka semakin besar probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Saputra dan Agustin \(2022\)](#) menyatakan bahwa *institutional ownership* meningkatkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Inayah dan Izzaty \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *institutional ownership* menurunkan probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh [Gunawanti dan Susanto \(2019\)](#) dan [Widyaningsih et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa *institutional ownership* tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Institutional ownership* memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba.

MODEL PENELITIAN

Berdasarkan rerangka teoritis di atas maka dapat dirumuskan model penelitian yang mencakup hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan pada sektor <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 sampai dengan 2022.	155	465
2.	Perusahaan pada sektor <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten dan berakhir pada 31 Desember selama periode 2017 sampai dengan 2022.	(9)	(27)
3.	Perusahaan pada sektor <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam penerbitan laporan keuangan perusahaannya selama periode 2017 sampai dengan 2022.	(14)	(42)
4.	Perusahaan pada sektor <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memiliki laba positif berturut-turut selama periode 2017 sampai dengan 2022.	(81)	(243)
5.	Perusahaan pada sektor <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mendistribusikan dividen selama periode 2020 sampai dengan 2022.	(17)	(51)
Total Sampel Penelitian		34	102

Sumber: Hasil Pengumpulan Data dari BEI dan Laporan Keuangan.

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 34 perusahaan dengan jumlah data penelitian sebanyak 102 data. Berikut adalah prosedur pemilihan sampel yang dapat dilihat pada Tabel 1.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Perataan Laba

Perataan laba merupakan praktik manipulasi laba dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi agar laba yang dilaporkan terlihat stabil dan tidak fluktuatif. Variabel perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel, dimana pengukuran ini digunakan untuk membuktikan apakah perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals*

di Indonesia melakukan tindakan perataan laba atau tidak. Pada penelitian ini, perataan laba disebut sebagai PL. Pengukuran ini menggunakan skala nominal yang mengacu pada penelitian [Handoyo & Fathurriszki \(2018\)](#) dengan metode perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ or } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

Keterangan:

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Δx : Perubahan laba/laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n dan n-1

$\Delta \bar{x}$: Rata-rata perubahan pendapatan/laba bersih (I) atau penjualan (S) antara tahun n dan n -1
n : Tahun yang diamati

Nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tersebut tidak tergolong dalam perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi simbol 0. Sebaliknya jika indeks perataan laba < 1 maka perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi simbol 1.

Company Size

Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala yang dapat diklasifikasikan dari berbagai pertimbangan seperti, total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain ([Firnanti 2019](#)). Pengukuran *company size* menggunakan rumus logaritma natural untuk total aset. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio yang mengacu pada penelitian [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#) dengan rumus:

$$CZ = \ln(\text{Total Aset})$$

Profitability

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba ([Haniftian dan Dillak 2020](#)). Dalam penelitian ini, *profitability* diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA). Pengukuran *profitability* berasal dari penelitian [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#) yang menggunakan rumus *return on asset* (ROA), yaitu dengan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Untuk pengukuran dalam *profitability* menggunakan skala rasio. Berikut bentuk pengukuran *profitability*:

$$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Dividend Policy

Kebijakan dividen merupakan kebijakan untuk membagi sebagian keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen dan digunakan sebagai penambah modal guna membiayai investasi di masa depan ([Firnanti 2019](#)). Menurut penelitian yang dilakukan oleh [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#) *dividend policy* dapat diukur dengan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* merupakan persentase uang tunai yang akan dibagikan kepada pemilik dan dihitung dengan membandingkan dividen per saham dengan laba per saham, sehingga untuk *dividend policy* ini dapat diukur dengan skala rasio sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Earnings per Share}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage merupakan rasio pemakaian dana berdasarkan komposisi liabilitas dan ekuitas atau aset serta kemampuan melunasi kewajibannya ([Indrawan et al. 2018](#)). Hasil dari *leverage* akan menunjukkan tingkat kewajiban keuangan yang belum terpenuhi oleh perusahaan kepada pihak eksternal ([Firnanti 2019](#)). Sesuai dengan penelitian [Handoyo dan Fathurrizki \(2018\)](#) dimana pengukuran *leverage* menggunakan rumus *debt to total asset ratio* (DAR). Pada penelitian ini *leverage* menggunakan skala rasio untuk pengukurannya. Berikut bentuk pengukuran *leverage*:

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Audit Committee

Komite audit merupakan komite yang bertugas memantau proses penyusunan pelaporan keuangan untuk memastikan keamanan kepada para pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya ([Indrawan et al. 2018](#)). Pengukuran variabel ini menggunakan

skala rasio dan dapat diukur melalui jumlah dari komite audit, dengan rumus ([Holinata dan Yanti 2020](#)):

Komite Audit = Jumlah anggota komite audit

Cash Holding

Cash holding adalah aset yang sangat likuid, manajer menggunakan *cash holding* sebagai alat dalam menjalankan operasional perusahaan ([Putri dan Budiasih 2018](#)). Perusahaan membuat kebijakan untuk memegang kas dengan maksud untuk melindungi perusahaan dari kekurangan kas pada saat perusahaan menghadapi hal yang tidak bisa diprediksi di masa depan ([Haniftian dan Dillak 2020](#)). Variabel *cash holding* dapat diukur dengan skala rasio. *Cash holding* pada penelitian ini diukur dengan menghitung total jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan dan dibagi dengan total aset ([Inayah dan Izzaty 2021](#)), dengan rumus:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Cash \& Cash Equivalent}}{\text{Total Assets}}$$

Institutional Ownership

Menurut [Gunawanti dan Susanto \(2019\)](#) *institutional ownership* adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Keberadaan kepemilikan institusional dapat menambahkan pemantauan kinerja manajemen suatu perusahaan ([Widyaningsih et al. 2022](#)). *Institutional ownership* dapat diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah saham yang beredar ([Inayah dan Izzaty 2021](#)). Berikut bentuk pengukuran *institutional ownership* dan menggunakan skala rasio:

$$IO = \frac{\text{Shares Owned by Institutions}}{\text{Outstanding Share}}$$

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif variabel yang menunjukkan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	102	0	1	0,58	0,496
CZ	102	27,2637	32,8264	29,572	1,3945
PROF	102	0,0001	0,3489	0,0811	0,0617
DP	102	0,0625	17,1233	0,732	1,7753
LEV	102	0,0929	0,8153	0,418	0,1949
AC	102	2	4	3	0,244
CH	102	0,0049	0,7255	0,155	0,1539
IO	102	0	0,9997	0,6863	0,2153

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perataan Laba

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	43	42,2	42,2	42,2
	1	59	57,8	57,8	100
Total		102	100	100	

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi perataan laba pada Tabel 3, dapat diketahui jumlah perusahaan yang melakukan perataan laba (nilai 1) dan jumlah perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (nilai 0). Hal ini menunjukkan dari 102 data penelitian, sebanyak 43 data atau 42,2% perusahaan tidak melakukan perataan laba. Sementara sisanya sebanyak 59 data atau 57,8% perusahaan melakukan perataan laba.

Berdasarkan hasil uji *-2 log likelihood* pada Tabel 4 dapat dilihat nilai pada *block 0: beginning block* sebesar 138,882 dan nilai pada *block 1: method = enter* sebesar 128,033 mengalami penurunan nilai sebesar 10,849. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan baik digunakan atau model fit dengan data tersebut.

Berdasarkan hasil uji *nagelkerke R²* pada Tabel 5 dapat dilihat nilai pada *nagelkerke*

R² sebesar 0,136 yang memiliki arti bahwa hanya 13,6% variasi variabel dependen yaitu perataan laba yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu *company size, profitability, dividend policy, leverage, audit committee, cash holding, dan institutional ownership*. Sementara itu, sisanya sebesar 86,4% dijelaskan oleh variasi variabel independen lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian saat ini.

Berdasarkan hasil uji *Hosmer-Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada Tabel 6 dapat dilihat nilai pada *Hosmer-Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 7,246 dengan nilai signifikansi sebesar 0,510 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model, yang artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan fit.

Tabel 4. Hasil Uji -2 Log Likelihood

Keterangan	-2 log likelihood
<i>Block 0: Beginning Block</i>	138,882
<i>Block 1: Method = Enter</i>	128,033

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Tabel 5. Hasil Uji Nagelkerke R²

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
0,101	0,136

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Tabel 6. Hasil Uji Hosmer-Lemeshow's Goodness of Fit Test

Chi-Square	Sig.
7,246	0,510

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Tabel 7. Hasil Uji Akurasi Prediksi Model

	Observed	Predicted		Percentage Correct	
		0	1		
Step 1	PL	0	21	22	48,8
		1	9	50	84,7
<i>Overall Percentage</i>				69,6	

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikan Koefisien

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
CZ	-0,122	0,453	H ₁ tidak diterima
PROF	8,268	0,049	H ₂ diterima
DP	-0,037	0,801	H ₃ tidak diterima
LEV	-2,47	0,07	H ₄ tidak diterima
AC	0,664	0,492	H ₅ tidak diterima
CH	-2,236	0,225	H ₆ tidak diterima
IO	-0,844	0,44	H ₇ tidak diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data.

Berdasarkan hasil uji akurasi prediksi model pada Tabel 7, dalam kesalahan tipe 1 terdapat 59 perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba namun, hanya 50 perusahaan atau 84,7% yang diprediksi tepat melakukan praktik perataan laba, sisanya sebesar 9 perusahaan atau 15,3% tidak tepat diprediksi. Sementara itu, dalam kesalahan tipe 2 terdapat 43 perusahaan yang tidak terindikasi melakukan praktik perataan laba, namun hanya 21 perusahaan atau 48,8% yang diprediksi tepat tidak melakukan praktik perataan laba, sisanya sebanyak 22 perusahaan atau 51,2% tidak tepat diprediksi. Berdasarkan hasil uji akurasi prediksi model, tingkat akurasi prediksi model sebesar 69,6% atau 71 perusahaan.

Hasil dari pengujian signifikansi koefisien variabel *company size* (CZ) pada Tabel 8 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,453 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H₁ tidak diterima yang artinya variabel *company size* (CZ) tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Eni dan Suaryana \(2018\)](#), [Handoyo dan Fathurizki \(2018\)](#), [Indrawan et al. \(2018\)](#), [Gunawanti dan Susanto \(2019\)](#), [Fimanti \(2019\)](#), serta [Anwar dan Gunawan \(2020\)](#).

Hasil dari pengujian signifikansi koefisien variabel *profitability* (PROF) pada Tabel 8 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,049 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien

sebesar 8,268. Hasil ini menunjukkan bahwa H₂ diterima yang artinya variabel *profitability* (PROF) dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Semakin tinggi nilai *profitability*, maka semakin tinggi probabilitas pihak manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, hal ini membuat investor sangat memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal tersebut akan memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba guna menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Anwar dan Gunawan \(2020\)](#), [Eni dan Suaryana \(2018\)](#), [Putri dan Budiasih \(2018\)](#), [Dewi dan Hidayat \(2018\)](#), serta [Maotama dan Astika \(2020\)](#).

Hasil dari pengujian signifikansi koefisien variabel *dividend policy* (DP) pada Tabel 8 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,801 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H₃ tidak diterima yang artinya variabel *dividend policy* (DP) tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Gunawanti dan Susanto \(2019\)](#), [Widyaningsih et al. \(2022\)](#), serta [Wijaya et al. \(2020\)](#).

Hasil dari pengujian signifikansi koefisien variabel *leverage* (LEV) pada Tabel 8

menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,07 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_4 tidak diterima yang artinya variabel *leverage* (LEV) tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Wijaya et al. \(2020\)](#) dan [Ernayani et al. \(2020\)](#).

Hasil dari pengujian signifikansi koefisien variabel *audit committee* (AC) pada Tabel 8 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,492 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_5 tidak diterima yang artinya variabel *audit committee* (AC) tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Indrawan et al. \(2018\)](#) dan [Holinata dan Yanti \(2020\)](#).

Hasil dari pengujian signifikansi koefisien variabel *cash holding* (CH) pada Tabel 8 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,225 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_6 tidak diterima yang artinya variabel *cash holding* (CH) tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Eni dan Suaryana \(2018\)](#), [Putri dan Budiasih \(2018\)](#), [Alexander \(2019\)](#), serta [Widyaningsih et al. \(2022\)](#).

Hasil dari pengujian signifikansi koefisien variabel *institutional ownership* (IO) pada Tabel 8 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,44 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_7 tidak diterima yang artinya variabel *institutional ownership* (IO) tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [Gunawanti dan Susanto \(2019\)](#) dan [Widyaningsih et al. \(2022\)](#).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan variabel *company size*, *dividend policy*, *leverage*, *audit committee*, *cash holding*, dan *institutional ownership* tidak dapat memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba sedangkan variabel *profitability* mampu memprediksi probabilitas manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini ada yang sejalan dengan penelitian sebelumnya namun, ada juga yang tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kriteria penelitian yang berbeda seperti periode penelitian, sektor perusahaan yang diteliti, dan kriteria-kriteria lainnya.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, periode pada penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas yaitu, tiga tahun dimulai dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 sehingga hanya terdapat 34 perusahaan dan 102 data sebagai sampel dan tidak bisa menggambarkan hasil yang akurat, penelitian ini hanya berfokus pada dua sektor perusahaan yaitu, perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak bisa mewakili semua sektor perusahaan yang ada, serta penelitian ini hanya menggunakan tujuh variabel independen (*company size*, *profitability*, *dividend policy*, *leverage*, *audit committee*, *cash holding*, dan *institutional ownership*).

Berdasarkan beberapa keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, rekomendasi dan saran kepada peneliti selanjutnya yaitu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah rentang waktu yang lebih panjang pada periode agar bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan bisa menggambarkan kondisi dari perusahaan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau memperluas sektor perusahaan yang akan diteliti seperti sektor *industrials*, *transportation and logistic*,

healthcare, dan lain-lain, serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menggunakan lebih banyak variabel independen lainnya selain variabel-variabel independen

yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *bonus plan*, *tax avoidance*, *managerial ownership*, *public ownership*, *firm value*, dan lain-lain.

REFERENCES:

- Alexander, Nico. 2019. "The Effect of Ownership Structure, Cash Holding and Tax Avoidance on Income Smoothing." *GATR Journal of Finance and Banking Review* 4 (4): 128–34. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2019.4.4(3)).
- Anwar, and Gunawan. 2020. "Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size and Profitability Affect Income Smoothing Practices?" *Point of View Research Accounting and Auditing* 1 (3): 49–56. <https://journal.accountingpointofview.id/index.php/povraa>.
- Arieza, Ulfa. 2019. "Menyoal Laba BUMN Yang Mendadak Kinclong." CNN Indonesia.
- Dewi, and Hidayat. 2018. "Pengaruh Return On Asset Dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi & Bisnis* 4 (01).
- Eni, and Suaryana. 2018. "Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perusahaan Properti Di BEI." *E-Jurnal Akuntansi*, May, 1682. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p03>.
- Ernayani, Rihfenti, Sri Herianingrum, Tika Widiastuti, Rudy Pudjut Harianto, and Muhammad Isradi Zainal. 2020. "Factors Influencing Income Smoothing Practice In The Oil And Natural Gas Mining Companies During 2012-2016 Period." *Humanities & Social Sciences Reviews* 8 (1): 359–65. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8146>.
- Firnanti, Friska. 2019. "The Influence of Dividend Policy and Income Tax on Income Smoothing." *Acc. Fin. Review* 4 (1): 15–20. www.gatrenterprise.com/GATRJournals/index.html.
- Gunawanti, and Susanto. 2019. "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan Non Keuangan." Vol. 21. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Handoyo, Sigit, and Safri Fathurrizki. 2018. "Management Dysfunctional Behaviour toward Financial Statements: Income Smoothing Practice in Indonesia's Mining Industry Sector." *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 22 (3). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i3.2047>.
- Haniftian, and Dillak. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Cash Holding, Dan Nilai Perusahaan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)." *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* 5 (1).
- Holinata, and Yanti. 2020. "Factors Affecting Income Smoothing."
- Inayah, and Izzaty. 2021. "The Influence Of Cash Holding, Profitability, And Institutional Ownership On Income Smoothing." *International Journal of Accounting, Taxation, and Business* 2. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJATB>.
- Indrawan, and Damayanthi. 2020. "The Effect of Profitability, Company Size, and Financial Leverage of Income Smoothing." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*. www.ajhssr.com.
- Indrawan, Veronica, Sukrisno Agoes, Hisar Pangaribuan, Oluwatoyin Muse, and Johnson Popoola. 2018. "The Impact of Audit Committee, Firm Size, Profitability, and Leverage on Income Smoothing." *Journal of Accounting and Finance (IPJAF)*. Vol. 2. www.ipjaf.omjpalpha.com.
- Juliana. 2018. "Corporate Governance and Income Smoothing in the Nigerian Deposit Money Banks." www.seahipaj.org.

- Maotama, and Astika. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)." *E-Jurnal Akuntansi* 30 (7): 1767. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>.
- Mulyadi, Anwar, and Yunita. 2018. "Does the Change of Income Tax Rates Lead to Income Smoothing Practices in a Sound Corporate Governance Environment?" *Int. J. Business Excellence*. Vol. 15.
- Nirmanggi, and Muslih. 2020. "Pengaruh Operating Profit Margin, Cash Holding, Bonus Plan, Dan Income Tax Terhadap Perataan Laba." *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)* 5:25–44.
- Nurdiansyah, Pardistya, Mahpudin, and Nophiansah. 2021. "The Empirical Evidence of the Effect of Company Size, Leverage and Profitability on Income Smoothing." *Accounting* 7 (7): 1813–18. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.016>.
- Palupi, Agustin. 2020. "The Effect of Corporate Governance and Income Tax on Income Smoothing." *EQUITY* 23 (1): 19–30. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i1.1307>.
- Pradnyandari, and Astika. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, Financial Leverage, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba Di Sektor Manufaktur." *E-Jurnal Akuntansi*, April, 149. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p06>.
- Putri, Putu Ayu Diah Widari, and I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. 2018. "Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, Dan ROA Pada Income Smoothing Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi*, February, 1936. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p11>.
- Saputra, and Agustin. 2022. "Analysis Of Financial Factors, Institutional Ownership, And Tax Avoidance On Income Smoothing (Study of State-Owned Enterprises Listed on the Indonesia Stock Exchange)." <https://www.apibet.com>.
- Widyaningsih, Pradipta, and Supriatna. 2022. "Pengaruh Kebijakan Dividen, Pajak Penghasilan, Dan Cash Holding Terhadap Praktik Perataan Laba." Vol. 2. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Wijaya, Mauren, and Cahyadi. 2020. "Factors Influencing Income Smoothing Practices With Firm Size Moderation." *Jurnal Akuntansi* 24 (2): 250. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i2.695>.

Halaman ini sengaja dikosongkan